

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Kreativitas anak usia dini

2.1.1.1 Hakikat kreativitas.

Kreativitas berasal dari kata kreatif yang memiliki arti yaitu memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta. James J. Gallagher¹⁹⁸⁵ (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati, 2010: 13) mengatakan bahwa “*creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and products, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Clark Monstakis (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati, 2010: 13) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person, proses, produk, and press*) seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebut hal ini sebagai “*four P's of Creativity : person, process, press, Product*”, keempat P ini saling berkaitan : pribadi yang kreatif melibatkan diri dalam proses kreatif dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dan lingkungan,

akan menghasilkan produk kreatif. Adapun Semiawan 1997 (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati, 2010:14) Mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Dari beberapa devinisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecakan masalah baru yang dihadapi.

2.1.1.2. Aspek kreativitas

Terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kreativitas itu sendiri. Aspek-aspek inilah yang dapat dikembangkan pada kreativitas untuk anak. Berikut ini dipaparkan oleh beberapa ahli tentang aspek-aspek yang terkandung di dalam kreativitas, yaitu: Parnes (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati,2010:14) mengemukakan beberapa aspek kreativitas:

- a. *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- b. *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- c. *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons, yang unik atau luar biasa.
- d. *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Dari uraian aspek-aspek yang diungkapkan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek kreativitas adalah *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, *sensitivity*. Sedangkan menurut Jamaris

(2006:167) dalam Sujiono dan sujiono (2010:38) mengemukakan aspek kreativitas meliputi:

1. Kelancaran, yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikiran anak dengan lancar.
2. Kelenturan, yaitu kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah.
3. Keaslian, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.
4. Elaborasi, yaitu kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain.
5. Keuletan dan kesabaran, yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan, dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.

Dari kedua pemaparan di atas ditemukan bahwa adanya kesamaan aspek yang terkandung dalam kreativitas yaitu terdapat kelancaran (*fluency*) berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengemukakan ide, gagasan, dan materi yang ada di dalam pikiran anak untuk memecahkan suatu masalah dengan lancar; kelenturan (*flexibility*) yaitu kemampuan anak dalam menghasilkan berbagai macam ide sebagai alternatif dalam memecahkan masalah, dan mudah menyesuaikan diri; keaslian (*originality*) yaitu kemampuan anak dalam menghasilkan berbagai ide atau hasil karya asli dari hasil pemikirannya sendiri, anak juga mampu memberikan respons yang unik dan luar biasa; dan keterperincian (*elaboration*) yaitu kemampuan dalam menyatakan ide secara lebih rinci untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain kemudian mewujudkan ide tersebut menjadi nyata dalam sebuah karya atau hasil.

Dengan pemikiran yang luwes (*fleksibel*) orang kreatif dapat mengutak-atik sesuatu dan mencoba berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan. Dengan memiliki cara berpikir luwes, orang kreatif tidak terikat pada informasi-informasi yang sudah ada, sehingga melalui pemikirannya yang luwes dapat menciptakan suatu hal yang bersifat baru dan unik. Di dalam melakukan penelitian ini peneliti akan merujuk pada aspek-aspek kreativitas menurut Parnes (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati, 2010: 14) yaitu *Fluency* (kelancaran), *Flexibility* (keluwesan), *Originality* (keaslian), *Elaboration* (keterperincian), dan *Sensitivity* (kepekaan).

2.1.1.3. Ciri – ciri kreativitas

Aspek kreativitas yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), *elaboration* (keterperincian), dan *sensitivity* (kepekaan) merupakan aspek kreativitas yang berhubungan dengan ciri kreativitas kemampuan berpikir seseorang. Ciri-ciri berpikir tersebut belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang.

Sedangkan anak kreatif mempunyai ciri-ciri tersendiri sehingga membedakan dengan anak yang tidak kreatif, yaitu:

- a. Anak kreatif adalah anak yang memiliki pikiran berdaya, penuh dengan inisiatif dan tidak selalu bergantung pada orang lain, yaitu ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif sendiri dengan cara-cara yang original.
- b. Anak kreatif adalah anak yang mampu memberdayakan pikirannya untuk menghasilkan suatu produk secara kreatif, dengan demikian ia juga merupakan pemikir yang kreatif. Pemikir yang kreatif akan menghasilkan suatu produk yang sungguh-sungguh unik dan

memberikan reaksi yang unik terhadap lingkungan. Euis Kurniati & Yeni Rachmawati (2010:15) mengungkapkan beberapa sikap natural anak yang mendasar dan sangat menunjang tumbuhnya kreativitas anak, yaitu:

1. Terbuka terhadap pengalaman baru.
2. Fleksibel dalam berpikir dan merespon,
3. Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan ,
4. Menghargai fantasi,
5. Tertarik pada kegiatan kreatif,
6. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain,
7. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar,
8. Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti,
9. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan,
10. Percaya diri dan mandiri,
11. Memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam tugas,
12. Tekun dan tidak muda bosan,
13. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah,
14. Kaya akan inisiatif,
15. Peka terhadap situasi lingkungan,
16. Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu, memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik
17. Tertarik pada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka teki,
18. Memiliki gagasan yang orisinal,
19. Mempunyai minat yang luas,
20. Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri,
21. Kritis terhadap pendapat orang lain,
22. Senang mengajukan pertanyaan yang baik,
23. Memiliki kesadaran etika – moral dan estetik yang tinggi.

Selanjutnya Ayan 2002 (dalam Euis Kurniati&Yeni Rachmawati 2010:16) melengkapi ciri kepribadian orang kreatif dengan menambahkan beberapa karakteristik, sebagai berikut :antusias, banyak akal, berpikrit terbuka, bersikap spontan, cakap, dinamis, giat dan rajin, idealis, ingin tahu, jenaka, kritis, mampu menyesuaikan diri, memecahbela, manjauhkan diri, orisinal atau unik, pemurung, penuh daya cipta, penuh pengertian,

selalu sibuk, sinis, sulit ditebak, tekun, toleran terhadap risiko, asertif, berlebihan, bersemangat, bingung, cerdas, fleksibel, gigih, impulsive, introver, keras kepala, linglung, mandiri, memiliki naluri petualang, mudah bergerak, pemberontak, pengamat, penuh humor, percaya diri, sensitive, skeptic, tegang, tidak toleran.

Dalam kaitanya dengan aplikasih dari wujud kreativitas pada anak usia dini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ihat Hatimah 2002 (dalam Soesanto 2014:121) yang mengemukakan beberapa bentuk kreativitas pada anak usia dini yaitu :

1. Gagasan atau berpikir kreatif yang meliputi :

- a. Berpikir luwes, yaitu anak yang mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama; mampu memberikan jawaban yang tidak kaku; mampu berinisiatif.
- b. Berpikir orisinal, yaitu anak mampu mengungkapkan jawaban yang baru; anak mampu mengimajinasi bermacam fungsi benda.
- c. Berpikir terperinci, yaitu anak yang mampu mengembangkan ide yang bervariasi; mampu mengerjakan sesuatu dengan tekun dan mampu mengerjakan serta menyesuaikan tugas dengan teliti dan terperinci.
- d. Berpikir menghubungkan, yaitu anak yang memiliki tingkat kemampuan mengingat masa lalu yang kuat, memiliki kemampuan menghubungkan masa lampau dan masa kini.

2. Aspek sikap yang meliputi:

- a. Rasa ingin tahu, yaitu anak tersebut senang menanyakan sesuatu, terbuka terhadap situasi asing, senang mencoba hal-hal yang baru.
- b. Ketersediaan untuk bertanggung jawab, yaitu anak yang tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru, tertarik untuk memecahkan masalah-masalah baru.
- c. Keterbukaan, yaitu anak yang senang berargumentasi, senang terhadap pengalaman orang lain.
- d. Percaya diri, yaitu anak yang berani melontarkan berbagai gagasan, tidak mudah dipengaruhi orang lain, kuat pendirian memiliki kebebasan berkreasi.
- e. Berani mengambil resiko, yaitu anak yang tidak ragu mencoba hal baru, selalu berusaha untuk berhasil, dan berani mempertahankan.

3. Aspek karya yang meliputi :

- a. Permainan, yaitu anak yang berani memodifikasi berbagai mainan; mampu menyusun berbagai bentuk mainan.
- b. Karangan, yaitu anak mampu menyusun karangan, tulisan, atau cerita; mampu menggambar hal yang baru, memodifikasi dari yang telah ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang kreatif adalah anak yang memiliki ciri dari kelima aspek kreativitas yaitu *Fluency* (kelancaran) yang meliputi kemampuan anak untuk tidak takut membuat kesalahan

dan mengemukakan pendapat secara bebas, memiliki pemikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu karya, dan tidak kehabisan akal dalam memecahkan berbagai masalah; *Flexibility* (keluwesan) yang bersangkutan dengan fleksibel dalam berpikir dan merespon; *Originality* (keaslian) yaitu mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, kaya akan inisiatif, memiliki gagasan orisinal; *Elaboration* (keterperincian) selalu ingin tahu, dan memiliki minat yang luas; dan *Sensitivity* (kepekaan) memiliki kesadaran etika moral dan estetika yang tinggi.

2.1.1.4. Pentingnya pengembangan kreativitas anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu diperlukan program-program permainan dan pembelajaran yang dapat memelihara dan mengembangkan potensi kreatif anak. Hal itu didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

- 1) Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu. Dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya, dan sebagaimana dikembangkan Maslow dengan teori kebutuhannya yang sangat terkenal, aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- 2) Kreativitas merupakan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini.

- 3) Kegiatan kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak. Kepuasan inilah yang akan mendorong mereka untuk melakukan setiap kegiatan dengan lebih baik dan bermakna.
- 4) Kegiatan kreatif dapat menghasilkan para seniman dan ilmuwan, karena faktor kepuasan yang dikembangkan dari kegiatan kreatif ini akan mendorong mereka untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Setiap orang akan berusaha untuk memperoleh keuntungan material.
- 5) Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk itu, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Dengan potensi kreativitas alami yang dimilikinya, anak akan senang-tiasa membutuhkan aktivitas yang syarat dengan ide kreatif. Ini penting karena rasa ingin tahu dan untuk mempelajari sesuatu merupakan karunia Allah, dan dimiliki oleh setiap anak. Secara alami anak usia dini memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut caranya sendiri. Seorang bayi akan mencoba meraih benda yang ada di sekitarnya, kemudian masukkan benda-benda ke mulutnya.

Dengan cara itulah bayi mengenal dan membedakan benda; mulai dengan penglihatannya untuk mengenal warna dan bentuk; meraihnya untuk merasakan tekstur benda tersebut kasar atau halus kemudian meremasnya, untuk mengetahui apakah benda tersebut mengeluarkan

bunyi. Akhirnya, mereka akan memasukan benda-benda tersebut ke dalam mulutnya untuk mengetahui rasa dan tekstur benda.

Semenjak bayi, anak manusia sudah dikarunia Allah kemampuan untuk mempelajari sesuatu, dan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan usianya, semakin terampil menggunakan berbagai perangkat yang lebih lengkap untuk mempelajari dan menghasilkan sesuatu; bersamaan dengan itu minat dan kreativitas juga mulai berkembang secara perlahan. Agar minat dan kreativitas tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu ada rangsangan-rangsangan dari lingkungannya. Di sinilah perlunya pengembangan kreativitas anak usia dini, agar mereka memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dan berkreasi.

Hal ini penting, karena kita membatasi cara mereka mempelajari sesuatu, dengan sendirinya akan menghambat mereka dalam memahami sesuatu lebih besar, atau bahkan mungkin mematikan keinginan mereka untuk belajar sesuatu.

2.1.1.5. Faktor – faktor yang mendukung kreativitas anak usia dini

Kreativitas merupakan potensi seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ini terdapat faktor-faktor yang mendukung upaya dalam menumbuh kembangkan kreativitas.

Conny Semiawan (dalam Soesanto 2014:123) meninjau faktor pendorong kreativitas dari segi lingkungan sekolah. Ia mengemukakan bahwa kebebasan dan keamanan psikologis merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas.

Sementara Torrance(dalam Soesanto 2014:123) mengemukakan lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa, yaitu: menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak jelas, menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dai siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri, memberi penghargaan pada siswa, dan meluangkan waku pada siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Demikian juga Hurlock1999 (dalam Soesanto 2014:124) mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas ,yaitu :

- 1) Waktu. Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep, dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.
- 2) Kesempatan menyendiri. Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreatif.
- 3) Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Untuk menjadi kreatif mereka harus terbebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
- 4) Sarana. Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

- 5) Lingkungan yang merangsang. Lingkungan rumah dan sekolah harus disediakan untuk merangsang kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreatif, suatu pengalaman yang menyenangkan dan di hargai secara sosial.
- 6) Hubungan anak dan orangtua yang tidak posesif. Orang tua yang tidak terlalu melindungi anak atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri.
- 7) Cara mendidik anak. Mendidik anak secara demokratis dan partisipatif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.
- 8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Makin banyak pengetahuan yang diperoleh anak semakin baik dasar-dasar untuk mencapai hasil yang kreatif

2.1.1.6. Manfaat kreativitas untuk perkembangan anak usia dini.

Pengembangan kreativitas pada anak tidak hanya semata-mata untuk sekedar memberi kegiatan pada anak, melainkan ada manfaat tertentu, Munandar (dalam Euis Kurniati & Yeni Rachmawati, 2010: 36) menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor:

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri ini merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

- b. Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
- c. Dengan bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
- d. Dengan kreativitas kemungkinan manusia akan meningkatkan kualitas hidupnya.

2.1.2. Patchwork

2.1.2.1. Pengertian Patchwork

Patchwork pertama kali ditemukan di Amerika oleh penduduk Eropa yang berpindah ke Amerika, karena suhu di Amerika sangatlah dingin dan penduduk Eropa tidak dapat membuat tempat tinggal yang memadai maka mereka menggunakan sisa-sisa kain untuk ditempelkan ke dinding atau dipakai sebagai selimut.

Karya *patchwork* menunjukkan perkembangan pada akhir abad ke delapan belas, saat Amerika mulai memproduksi kain. Seni *Patchwork* berkembang dan bermasyarakat pada akhir abad ke delapan belas. Pada abad ke sembilan belas para wanita menemukan pola kombinasi serta pemilihan kain yang tepat, mulai mengubah *patchwork* sebagai hiasan, bukan sekedar sebagai selimut penahan dingin dan bermacam-macam produk dibuat dari guntingan kain-kain yang dijadikan satu hingga menghasilkan seperti hiasan dinding, lukisan dan lain-lainya.

Patchwork adalah suatu potongan-potongan kain polos dan motif yang digabungkan sehingga membentuk suatu pola tertentu. Pola *patchwork* bermacam-macam dan dapat menciptakan pola leluasa sendiri.



Gambar 2.1
Contoh *Patchwork*

2.1.2.2. Desain motif *patchwork*

Desain motif yang dapat digunakan pada *patchwork* yaitu :

- a) *Diamonds*, merupakan bentuk belah ketupat yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk motif permata
- b) *Squares*, merupakan bentuk kotak-kotak yang satu dengan yang lainnya saling menyambung.
- c) *Shells*, merupakan susunan bentuk kerang.
- d) *Crazy patchwork*, merupakan susunan dari bentuk-bentuk potongan motif kain yang tidak beraturan baik ukuran maupun warna

2.2.3 Manfaat *patchwork*

Terdapat manfaat melalui *Patchwork* untuk anak usia dini dalam perkembangan kreativitas anak. manfaat dari *patchwork* dapat meningkatkan kreativitas anak serta dapat melatih motorik halus anak dalam hal koordinasi mata dan tangan.

2.2. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Tri Wahyulis Setyowati, 2012”Peningkatan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Mencetak pada Kelompok B di TK ABA Nangkod, Purbalingga” hasil dari penelitian tersebut adalah kreativitas anak dapat meningkat setelah diberi tindakan melalui kegiatan mencetak dengan menggunakan pelepah, kertas minyak, dan ubi-ubian.

Hasil observasi sebelum dilakukan tindakan menunjukkan persentase 25% dengan kriteria rendah. Pada siklus I meningkat menjadi 35% dengan kriteria kurang tinggi dan pada siklus II mencapai 80% dengan kriteria tinggi. Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian tersebut di atas. Karena penelitian ini menggunakan *patchwork* untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

2.3. KERANGKA BERPIKIR

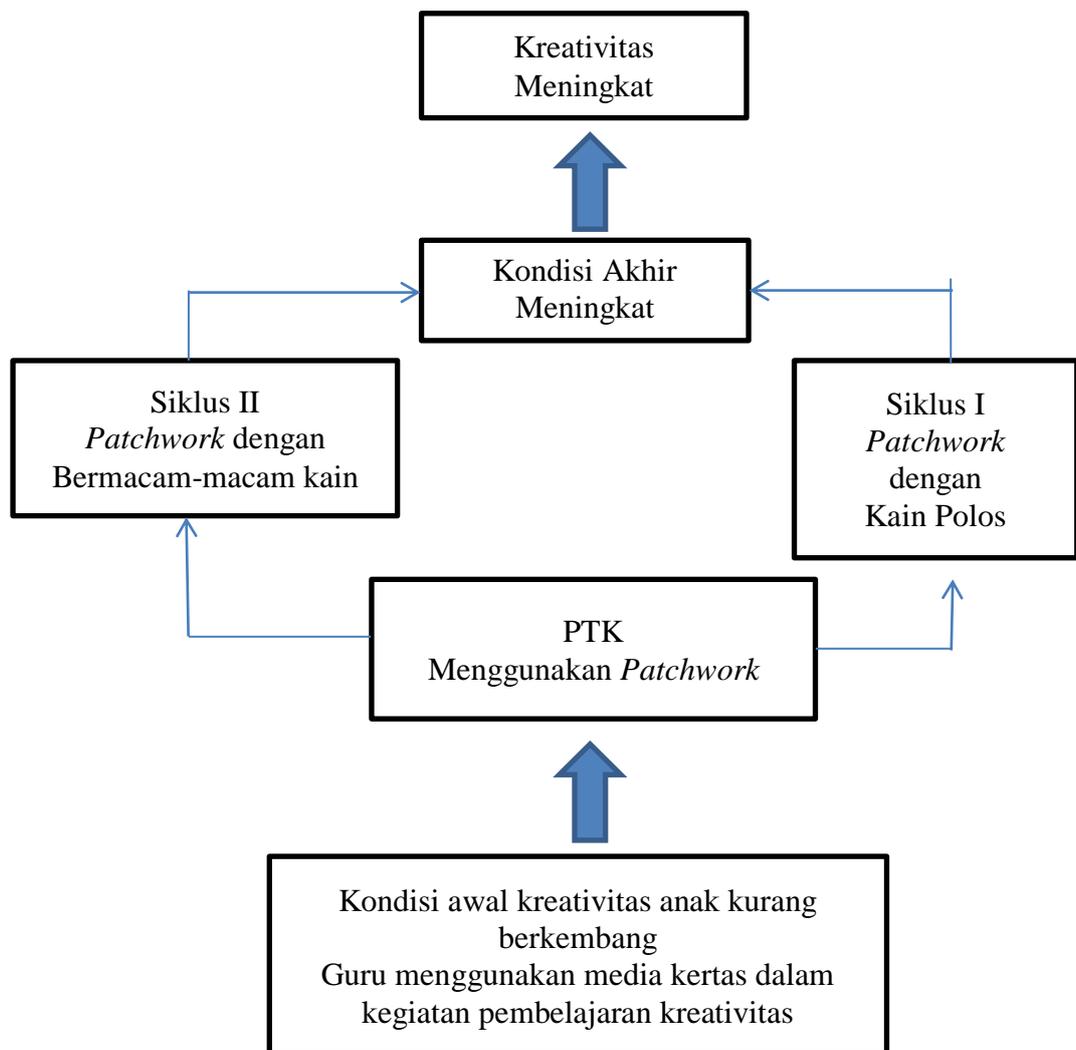
Kreativitas yang dimiliki oleh anak kelompok B2 di TK Aisyiyah 20 Surabaya belum berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Kegiatan menyusun pola yang pernah dilakukan di TK ini adalah dengan menggunakan kertas lipat. Penggunaan kertas lipat tersebut membuat anak tidak begitu antusias dalam mengikuti kegiatan membentuk pola. Dengan menggunakan kertas lipat anak-anak cenderung tidak menyelesaikan karya bentuk mereka sampai selesai, sehingga

ketelatenan anak dalam menyelesaikan karya membentuk pola belum berkembang sangat baik.

Bertumpu pada temuan tersebut, sehingga peneliti menggunakan media lain untuk mengembangkan kreativitas anak melalui *patchwork* agar menjadi lebih meningkat, yaitu menggunakan potongan-potongan kain. Dalam *patchwork* peneliti melakukan demonstrasi di hadapan anak-anak bagaimana cara menggunakan masing-masing bahan untuk membuat bentuk sehingga dapat menghasilkan bentuk yang diinginkan. Dalam *patchwork* ini anak diberi kebebasan dalam menggunakan macam bahan yang diinginkan untuk membentuk sebuah pola, sehingga diharapkan anak akan mampu berkreasi dan menghasilkan hasil karya baru dan berbeda dengan teman-temannya.

Dengan demikian, *patchwork* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas anak. Melalui *patchwork*, diharapkan anak-anak akan merasa lebih tertarik dan akan berusaha untuk menghasilkan karya yang berbeda dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.2

Bagan kerangka berpikir *Patchwork* untuk meningkatkan kreativitas Anak Usia Dini

2.4. HIPOTESIS TINDAKAN

Menurut Sugiyono (2008: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “kreativitas anak usia dini kelompok B2 TK Aisyiyah 20 Surabaya dapat meningkat dengan pembelajaran menggunakan *Patchwork*”